

Sistem Bagi Hasil Unit Kapal Usaha Nelayan Penyelam Teripang di Pulau Barrang Lompo Kota Makassar

Profit Sharing System Business Ship Unit Fishing Divers on The Island of Barrang Lompo, Makassar City

Abdul Rasul^{✉1}, Aris Baso², Amiluddin², Sitti Fakhriyah², Benny Audy Jaya Gosari²

¹Mahasiswa Program Studi Agrobisnis Perikanan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin, Jln. Perintis Kemerdekaan Km 10, Makassar, 90245

²Dosen Program Studi Agrobisnis Perikanan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin, Jl. Perintis Kemerdekaan km. 10, Tamalanrea Indah, Makassar, 90245

✉Correspondent author: kula64099@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem bagi hasil nelayan teripang di Pulau Barrang Lompo, Kota Makassar. Penelitian ini dilaksanakan di Pulau Barrang Lompo, Kecamatan Sangkarrang, Kota Makassar pada bulan Juli 2021. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan alat bantu berupa kuisioner dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai metode pengumpul data. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan nelayan Teripang di Pulau Barrang Lompo per tahun sebesar Rp 406.361.422. Selain itu, sistem bagi hasil yang terdapat pada unit kapal nelayan penyelam Teripang sebesar 25 : 75, dimana punggawa atau pemilik kapal memiliki keuntungan sebesar Rp 101.590.355/tahun dan sawi atau anak buah kapal yang beranggotakan 13 orang memiliki keuntungan sebesar 304.771.066/tahun sehingga masing-masing sawi memiliki keuntungan sebesar Rp 22.507.998/tahun.

Kata kunci: analisis pendapatan, sistem bagi hasil, teripang, pulau barrang lompo

Abstract

This study aims to determine the income of the unit of sea cucumber dive fishing boats on Barrang Lompo Island, Makassar City to find out the profit sharing system for sea cucumber fishermen on Barrang Lompo Island, Makassar City. This research was carried out in Sangkarrang Subdistrict, Barrang Lompo Village, Makassar City in July 2021. The type of research used was descriptive qualitative and quantitative by using tools in the form of questionnaires with interview and observation techniques as the main data collection methods. Based on the results of research on the business of sea cucumber divers on Barrang Lompo Island, Sangkarrang District, it can be concluded that the average income of sea cucumber fishermen on Barrang Lompo Island per year is Rp. 406.361,422. The profit-sharing system contained in the sea cucumber dive fishing vessel unit is 25: 75, where the retainer or ship owner has a profit of Rp. 101,590,355/year and mustard or crew members have a profit of Rp. 22,507,998/year.

Keywords: analysis of revenue, profit sharing system, sea cucumber, barrang lompo island

Pendahuluan

Sumberdaya perairan berperan ganda sebagai sumberdaya alam dalam mendukung kehidupan manusia, mendukung ekosistem perairan dan sebagai komponen penting pembangunan ekonomi (Ibrahim, 2007). Sektor perikanan merupakan sektor yang memiliki kontribusi dalam pembangunan ekonomi di Indonesia khususnya Sulawesi Selatan (Ishak, A. et al., 2021). Pemanfaatan sumberdaya perikanan sebagian besar masih dititik beratkan pada kegiatan

penangkapan. Kegiatan ini cukup banyak dilakukan oleh warga setempat karena merupakan mata pencaharian warga khususnya nelayan (Rian, A. A. D. N., et al., 2023; Sambolangi, Y. T., et al., 2023). Secara umum perairan laut dan pantai mempunyai fungsi sebagai cadangan sumber air di dunia, pengatur iklim dunia, habitat berbagai jenis biota, lahan dan mata pencaharian penduduk terutama yang bermukim di sekitar pantai, dan bahan makanan dari berbagai ragam biota laut (Baransano dan Mangimbulude, 2011).

Sebagian besar nelayan merupakan nelayan tradisional menggunakan alat tangkap tradisional dengan teknologi sederhana, seperti pancing, jaring, dan/atau pukat, yang memiliki cara dan bentuk tersendiri dalam penggunaan maupun proses pengelolaannya. Tidak semua nelayan memiliki kapal, seperti halnya petani, ada pemilik lahan dan penggarap, dalam ranah perikanan terdapat pemilik kapal dan anak buah kapal. Dalam melakukan penangkapan ikan, pemilik kapal atau nelayan juragan mengadakan perjanjian kepada anak buah kapal atau nelayan penggarap mengenai pembagian hasil laut. Melalui pembangunan yang dilakukan secara terus menerus. Salah satu produk hukum yang diharapkan dapat mendorong tercapainya masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera adalah Undang-undang Nomor 16 Tahun 1964 tentang Bagi Hasil Perikanan (Widiantoro, 2018).

Pulau Barrang Lompo merupakan salah satu daerah yang masih banyak masyarakatnya bekerja sebagai penyelam Teripang. Teripang merupakan salah satu komoditi perikanan yang mempunyai nilai jual ekspor dengan harga yang tinggi. Pada sisi lain nelayan penyelam teripang masih bersifat tradisional yang belum memiliki pengetahuan teknologi untuk mengolah teripang sebagai bahan konsumsi harian. Berbeda nelayan pada umumnya yang mampu memenuhi kebutuhan konsumsi pangan berasal dari hasil tangkapan atau hasil kerja nelayan tersebut.

Oleh karena itu maka hal yang perlu dilakukan untuk mencapai hal tersebut, adalah dengan mencari informasi mengenai analisis pendapatannya. Mengingat teripang yang bernilai ekonomis penting dan menjadi sumber devisa non migas adalah teripang pasir (*Holothuria scabra*), dan permintaannya semakin meningkat karena sebagai bahan baku obat dan kosmetik yang bernilai sangat ekonomis, maka pada penelitian ini akan dilihat berbagai aspek biologi reproduksi teripang pasir, dan selanjutnya akan dirumuskan pengelolaannya (Ety Riani, 2011).

Metode Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Juli 2021. Adapun tempat pelaksanaan penelitian yaitu di Kecamatan Sangkarrang, Kelurahan Barrang Lompo, Kota Makassar. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan alat bantu berupa kuisisioner dengan teknik wawancara dan observasi sebagai metode pengumpul data yang pokok. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data diperoleh di lapangan melalui observasi, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan studi dokumentasi. Analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah guna mencapai tujuan yang telah ditentukan adalah analisis pendapatan dan sistem bagi hasil.

Hasil

Letak Geografis

Pulau Barrang Lompo secara administratif termasuk dalam wilayah Kelurahan Barrang Lompo, Kecamatan Sankarrang, Kota Makassar. Jumlah penduduk Barrang Lompo pada 2018 terdiri dari 4572 jiwa dengan jumlah KK 1270. Penduduk ini mendiami area pulau seluas 19.23 Ha yang terdiri dari 4 RW dan 21 RT. Kepadatan penduduk pulau ini mencapai 8.896/Km². Dengan demikian Pulau Barrang Lompo merupakan salah satu pulau terpadat di Kepulauan Spermonde dengan pekerjaan utama penduduk di Pulau Barrang Lompo adalah sebagai nelayan.

Keadaan Demografi Penduduk

Berdasarkan data sekunder tahun 2021, Kelurahan Barrang Lompo merupakan Kelurahan dengan jumlah penduduk 4.572 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1.270 kepala keluarga.

Tabel 1. Distribusi Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Kelurahan Barrang Lompo

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase (%)
1	Laki-laki	2.255	48
2	Perempuan	2.433	52
	Total	4.688	100

Mata Pencaharian Penduduk

Mata Pencaharian dimaksudkan sebagai pekerjaan pokok yang dilakukan untuk menunjang penghasilan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Kondisi mata pencaharian dalam suatu keadaan penduduk diketahui untuk dapat mengukur kegiatan perekonomian yang berlangsung dalam suatu kehidupan masyarakat tersebut. Berikut mata pencaharian masyarakat yang ada di Kelurahan Barrang Lompo :

Tabel 2. Mata Pencaharian Pokok Penduduk Kelurahan Barrang Lompo

No	Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	PNS	18	2
2	Pengrajin	9	1
3	Pedagang Keliling	95	8
4	Nelayan	1010	89
5	Montir	2	0
6	Dokter Swasta	1	0
7	POLRI	2	0
	Total	1355	100

Sarana dan Prasarana

Adapun sarana dan prasarana yang ada di Pulau Barrang Lompo ini beserta keterangan jumlahnya sebagai berikut:

Tabel 3. Sarana dan Prasarana Kelurahan Barrang Lompo, Kecamatan Sangkarrang, Kota Makassar.

No	Infrasuktur	Jumlah (Unit)
1	Kantor Kelurahan	1
2	Kantor Kecamatan	1
3	TK	1
4	SD	1
5	SMP	1
6	SMA	1
7	Puskesmas	1
8	Masjid	2
9	Pelabuhan	2
10	Lapangan	1
11	Gedung bulu tangkis	1
Total		13

Karakteristik Responden

Responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah nelayan penyelam teripang. Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung di lokasi penelitian, maka dapat diketahui identitas responden meliputi umur, pendidikan, agama, jumlah tanggungan dan lama menjadi nelayan.

Tingkat Umur

Umur merupakan salah satu gambaran untuk mengetahui produktifitas kerja seseorang, dimana nelayan yang tergolong produktif yaitu pada kisaran usia 15 tahun – 45 tahun. Pada usia produktif tersebut nelayan cenderung memiliki fisik yang kuat, kemampuan dan produktivitasnya masih tinggi serta lebih mudah untuk menerima inovasi baru dibanding dengan nelayan yang belum produktif. Berikut data umur dari responden nelayan penyelam teripang di Pulau Barrang lompo yaitu :

Tabel 4. Tingkat Umur Responden

No	Umur (tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1	44 – 47	1	14,3
2	48 – 51	3	42,9
3	52 – 55	1	14,3
4	56 – 59	2	28,6
Jumlah		7	100

Berdasarkan Tabel 4. diatas dapat dilihat bahwa jumlah responden pada rentang umur 44 – 47 tahun sebanyak 1 orang, umur 48 – 51 tahun sebanyak 3 orang, umur 52 – 55 tahun sebanyak 1 orang, dan umur 56 – 59 tahun sebanyak 2 orang. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah responden terbanyak berada pada kisaran umur 48 – 51 tahun dengan persentase 42,9%, sedangkan jumlah responden terkecil berada pada kisaran umur 44 – 47 tahun dan 52 – 55 tahun dengan persentase 14,3%.

Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang dalam meningkatkan kualitas hidup. Secara umum semakin tinggi tingkat pendidikan suatu masyarakat, maka akan semakin baik kualitas sumberdaya manusia tersebut. Berikut data pendidikan dari responden nelayan penyelam teripang di Pulau Barrang lombo yaitu :

Tabel 5. Tingkat Pendidikan Responden

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	SD	1	14,3
2	SMP	3	42,9
3	SMA	3	42,9
Jumlah		7	100

Berdasarkan Tabel 5 diatas dapat dilihat bahwa jumlah responden pada tingkat pendidikan SD sebanyak 1 orang, pada tingkat pendidikan SMP sebanyak 3 orang dan pada tingkat pendidikan SMA sebanyak 3 orang. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah responden terbanyak berada pada tingkat pendidikan SMP dan SMA dengan persentase 42,9%, sedangkan jumlah responden terkecil berada pada tingkat pendidikan SD dengan persentase 14,3%.

Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggungan cukup mempengaruhi kesejahteraan keluarga seseorang, karena semakin besar jumlah tanggungan kepala keluarga, maka semakin besar pula pengeluaran seperti

untuk pengeluaran konsumsi rumah tangga, pendidikan, pakaian dan sebagainya. Adapun karakteristik responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga, yaitu :

Tabel 6. Jumlah Tanggungan Responden

No	Jumlah Tanggungan (orang)	Jumlah	Persentase (%)
1	3 – 4	5	71,4
2	5 – 6	1	14,3
3	7	1	14,3
Jumlah		7	100

Berdasarkan Tabel 6 diatas dapat dilihat bahwa responden yang memiliki jumlah tanggungan 3 – 4 orang sebanyak 5 orang, pada jumlah tanggungan 5 – 6 orang sebanyak 1 orang dan pada jumlah tanggungan 7 orang sebanyak 1 orang. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah responden terbanyak berada pada jumlah tanggungan 3 – 4 orang dengan persentase 71,4%, sedangkan jumlah responden terkecil berada pada jumlah tanggungan 5 – 6 orang dan 7 orang dengan persentase 14,3%.

Pengalaman Menjadi Nelayan

Pengalaman menjadi nelayan dilihat dari lamanya responden menjadi nelayan. Umumnya responden memulai ikut melaut mencari teripang sekitar umur 19 tahun dan tidak jarang sampai usia dewasa masih menjadi penyelam teripang dan digeluti sebagai pekerjaan utama. Kehidupan ekonomi penyelam Teripang stagnan. Meskipun sudah lama menjadi nelayan penyelam teripang, namun masih banyak dari mereka yang tidak mampu memenuhi kebutuhan subsistennya. Berikut karakteristik responden berdasarkan pengalaman menjadi nelayan penyelam teripang di pulau Barrang Lompo, yaitu :

Tabel 7. Pengalaman Kerja Responden

No	Pengalaman Kerja (tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1	20 – 28	2	28,6
2	29 – 37	2	28,6
3	38 – 46	3	42,9
Jumlah		7	100,0

Berdasarkan Tabel 7 diatas dapat dilihat bahwa responden yang memiliki pengalaman kerja 20 – 28 tahun sebanyak 2 orang, pada pengalaman kerja 29 – 37 tahun sebanyak 2 orang dan pada pengalaman kerja 38 – 46 tahun sebanyak 3 orang. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah responden terbanyak berada pada pengalaman kerja 38 – 46 tahun dengan persentase 42,9%, sedangkan jumlah responden terkecil berada pada pengalaman kerja 20 – 28 tahun dan 29 – 37 tahun dengan persentase 28,6%.

Analisis Pendapatan

Analisis pendapatan merupakan suatu cara untuk mengetahui tingkat pendapatan nelayan penyelam teripang di Pulau Barrang Lompo, Kecamatan Sangkarrang, Kota Makassar. Tujuan dari analisis pendapatan yaitu untuk mengetahui berapa besar pendapatan yang diterima nelayan dalam melakukan penangkapan teripang.

Investasi

Investasi merupakan modal yang dikeluarkan diawal dalam menjalankan sebuah usaha yang bertujuan untuk menghasilkan keuntungan dimasa yang akan datang. Investasi dikeluarkan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan dalam beberapa jangka waktu kedepan. Berikut rata-rata investasi pada usaha nelayan penyelam teripang di Pulau Barrang Lompo :

Tabel 8. Nilai Rata-rata biaya Investasi per Tahun pada Usaha Nelayan Penyelam Teripang di Pulau Barrang Lompo, Kecamatan Sangkarrang

No	Jenis Investasi	Rata – Rata (Rp)	Persentase (%)
1	Kapal	167.142.857	57,60
2	Mesin	94.285.714	32,49
3	Jaring	1.300.000	0,45
4	Sarung Tangan	48.000	0,02
5	Kompresor	9.500.000	3,27
6	Selang	5.000.000	1,72
7	Kaki Bebek	4.107.143	1,42
8	Kacamata Renang	1.864.286	0,64
9	Regulator	1.200.000	0,41
10	GPS	3.085.714	1,06
11	Drum	1.828.571	0,63
12	Tali	600.000	0,21
13	Jangkar	200.000	0,07
	Jumlah	290.162.286	100

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa nilai total rata-rata investasi yang dikeluarkan oleh nelayan penyelam teripang yaitu Rp 290.162.286 dan yang memiliki investasi terbesar yaitu kapal sebesar Rp.167.142.857 dengan presentase 57,60% dan investasi terkecil adalah Sarung Tangan sebesar 48.000 dengan presentase 0,02%

Biaya Penangkapan

Biaya merupakan semua keluaran atau korbanan yang digunakan dalam melakukan penangkapan di laut dan merupakan salah satu faktor penentu kelancaran dalam menjalankan

suatu usaha, sebab besarnya tingkat produktivitas hasil tangkapan tergantung pada berapa besar biaya yang dikeluarkan selama operasi penangkapan berjalan. Ada dua jenis biaya yang digunakan dalam usaha nelayan tangkap Lobster dalam penelitian ini, yaitu biaya tetap dan biaya variabel (operasional).

Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Tabel 9. Nilai Rata-rata Biaya Tetap per Tahun pada Usaha Nelayan Penyelam Teripang

No	Jenis Investasi	Rata – Rata (Rp)	Persentase (%)
1	Kapal	16.714.286	42,8
2	Mesin	12.959.184	33,2
3	Jaring	1.300.000	3,3
4	Sarung Tangan	288.000	0,7
5	Kompresor	1.736.735	4,4
6	Selang	769.558	2,0
7	Kaki Bebek	1.200.000	3,1
8	Kacamata Renang	1.478.571	3,8
9	Regulator	1.028.571	2,6
10	GPS	654.048	1,7
11	Drum	652.381	1,7
12	Tali	100.102	0,3
13	Jangkar	157.143	0,4
	Jumlah	39.038.578	100

Berdasarkan Tabel 9 diatas dapat diketahui bahwa rata-rata jumlah biaya tetap pertahun pada nelayan penyelam teripang yaitu sebesar 39.038.578 dan yang memiliki nilai penyusutan tertinggi kappal dengan nilai penyusutan sebesar Rp.16.714.286 dengan persentase sebesar 42,8% dan nilai penyusutan terkecil yaitu tali dengan nilai penyusutan sebesar Rp 100.102 dengan persentase sebesar 0,3%.

Biaya Variabel (*Variabel Cost*)

Tabel 10. Rata-Rata Biaya Variabel Responden Pertahun pada Usaha Nelayan Penyelam Teripang di Pulau Barranng Lompo, Kecamatan Sangkarrang

No	Uraian	Musim Puncak	Musim Paceklik	Musim Peralihan	Total/ Tahun	(%)
1	Solar	97.714.286	36.642.857	65.142.857	199.500.000	67,1
2	Konsumsi	36.642.857	12.214.286	24.428.571	73.285.714	24,7
3	Garam	4.553.571	1.517.857	3.035.714	9.107.143	3,1

4	Oli	6.321.429	2.107.143	4.214.286	12.642.857	4,3
5	Air Tawar	1.371.429	457.143	914.286	2.742.857	0,9
Total		146.603.571	52.939.286	97.735.714	297.278.571	100

Berdasarkan Tabel 10 diatas dapat kita lihat bahwa rata-rata biaya variable yang dikeluarkan nelayan penyelam teripang merupakan penjumlahan dari pada musim puncak sebesar Rp146.603.571, musim paceklik Rp52.939.286, dan pada musim peralihan Rp97.735.714 Sehingga total pengeluaran biaya variabel sebanyak Rp297.278.571.

Biaya Total (*Total Cost*)

Tabel 11. Jenis dan Nilai Biaya Total Rata-Rata Responden Pertahun pada Nelayan Penyelam Teripang

No	Jenis	Total Nilai Rata-Rata (tahun)	Persentase (%)
1	Biaya Tetap	39.038.578	11,6
2	Biaya Variabel	297.278.571	88,4
Jumlah		336.317.150	100

Berdasarkan Tabel 11 dapat dilihat bahwa nilai biaya total rata-rata pertahun yang dikeluarkan oleh responden nelayan penyelam teripang pada penelitian ini sebesar Rp336.317.150 dengan biaya tetap sebesar Rp39.038.578 atau dengan presentase 11,6% dan biaya variabel sebesar Rp297.278.571 atau dengan presentase 88,4%.

Penerimaan Nelayan

Tabel 12. Rata-rata Total Penerimaan Responden Pertahun Pada Nelayan Penyelam Teripang

No	Jenis Penerimaan/ Musim	Total Nilai Rata-Rata (Rp)	Persentase (%)
1	Musim Puncak	493.071.429	66,8
2	Musim Paceklik	67.964.286	9,2
3	Musim Peralihan	177.571.429	24,0
Jumlah		738.607.143	100

Berdasarkan Tabel 12 diatas dapat diketahui bahwa rata-rata penerimaan nelayan penyelam teripang di Pulau Barrang Lompo selama satu tahun sebesar Rp 738.607.429 yang merupakan total dari musim puncak sebesar Rp 493.071.429 dengan persentase 66,8%, musim paceklik yaitu Rp 67.964.286 dengan persentase 9,2%, dan musim peralihan sebesar Rp 177.571.429 dengan persentase 2,04%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar hasil tangkapan teripang oleh nelayan maka semakin besar penerimaan yang diperoleh.

Keuntungan Usaha/ Pendapatan Nelayan

Tabel 13. Analisis Keuntungan Rata-rata Pertahun Pendapatan Responden pada Nelayan penyelam teripang di pulau barrang lombo kecamatan sangkarrang

No	Uraian	Nilai Rata-Rata (Rp)
1	Total Penerimaan (TR)	738.607.143
2	Total Biaya (TC)	332.245.721
3	Keuntungan (TR-TC)	406.361.422

Berdasarkan Tabel 13 diatas menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan responden pertahun untuk nelayan penyelam teripang sebesar Rp 738.607.143 sedangkan rata-rata biaya total yang dikeluarkan per tahun adalah sebesar Rp 332.245.721 sehingga rata-rata pendapatan bersih atau keuntungan yang diperoleh nelayan penyelam teripang per tahun sebesar Rp 406.361.422.

Sistem Bagi Hasil

Sistem bagi hasil pada unit kapal nelayan penyelam teripang di pulau Barrang Lombo, kecamatan Sangkarrang, Kota Makassar yaitu 25 : 75. Adapun pembagian sistem bagi hasilnya dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 14. Sistem bagi hasil

No	Sistem Bagi Hasil	Rata-Rata (Rp)
1	Punggawa (25%)	101.590.355
2	Sawi (75%)	(unit) 304.771.066
		(orang) 22.507.998

Berdasarkan Tabel 14 diatas dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh punggawa pada sistem bagi hasil unit nelayan kapal penyelam teripang sebanyak Rp 101.590.355 sedangkan sawi sebanyak Rp 22.507.998.

Pembahasan

Nelayan Penyelam Teripang

Nelayan penyelam teripang di pulau barrang lombo adalah kelompok masyarakat pesisir yang melakukan pekerjaan dalam operasi menyelam teripang sebagai mata pencarian utamanya. Kegiatan menyelam teripang sudah lama dikenal dan dilakukan oleh masyarakat Pulau barrang lombo. Adapun Gambaran umum karakteristik responden nelayan penyelam teripang di Pulau barrang lombo dikelompokkan berdasarkan umur, pendidikan, pengalaman kerja dan jumlah tanggungan keluarga.

Pulau Barrang Lompo terdiri dari empat 4 RW yang terbagi lagi menjadi 8 RT, sehingga disebut dengan Pulau Barrang Lompo. Salah satu hasil tangkapan yang bernilai ekonomis tinggi di Pulau Barrang Lompo yaitu Teripang. Namun tidak semua pulau yang nelayannya menangkap Teripang, hanya di pulau barrang lompo banyak dan berkumpul komunitas menyelam teripang yang dimana banyak masyarakat luar datang ke pulau tersebut untuk ikut melakukan kegiatan menyelam teripang.

Aktivitas penyelam teripang merupakan salah satu jenis usaha yang dilakukan oleh nelayan Pulau Barrang Lompo, yang umumnya dilakukan disamping karena untuk memperoleh penghasilan juga merupakan faktor kebiasaan turun temurun dari orang tua. Daerah penyelam teripang yaitu di luar daerah Sulawesi dengan jarak ribuan mil jauhnya dari tempat awalnya sampai di tujuan melaut. Resonden yang menyelam lebih dari 60 menit, seluruhnya pernah mengalami kecelakaan. Sedangkan resonden yang menyelam kurang dari 60 menit, 72.7% saja yang pernah mengalami kecelakaan. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa lama penyelaman ada kecenderungan mempengaruhi kejadian kecelakaan. daerah terumbu karang, bersembunyi di dalam lubang, di bawah atau di balik batu-batu karang dengan gelombang air laut yang tinggi dan kuat.

Analisis Pendapatan

Investasi

Modal sebagai salah satu faktor produksi dalam pengertian ekonomi adalah barang atau uang yang bersama-sama faktor produksi lainnya seperti tenaga kerja, menghasilkan barang-barang dalam hal ini produksi perikanan. Disamping itu diperlukan perubahan teknologi untuk menekan dana yang cukup besar. Masyarakat Pulau Barrang Lompo dalam memanfaatkan sumberdaya laut memanfaatkan Teripang. Investasi yang digunakan Penyelam Teripang dapat dilihat pada Tabel 8 dimana investasinya yaitu kapal sebagai kendaraan yang digunakan oleh nelayan untuk menangkap teripang; mesin sebagai alat penggerak kapal; jaring wadah untuk menyimpan teripang saat ditangkap dibawah laut; sarung tangan digunakan nelayan agar melindungi tangan; kompresor sebagai alat pernapasan penyelam; selang, kaki bebek, kacamata renang sebagai alat untuk menyelam; regulator selam berfungsi sebagai alat untuk mengalirkan udara ke mulut saat bernafas di dalam air yang penggunaannya dengan cara bernafas dengan mulut; GPS sebagai alat bantu untuk mengetahui posisi tangkapan; drum sebagai tempat wadah teripang; tali dan jangkar sebagai alat membantu nelayan agar lebih mudah kapal tetap di posisi yang sama

Biaya Penangkapan

Biaya Penangkapan adalah biaya yang dikeluarkan nelayan Penyelam Teripang. Biaya mempunyai peran yang sangat penting dalam pengambilan keputusan untuk melakukan sebuah usaha. Besarnya biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi sesuatu sangat menentukan besarnya harga pokok dari suatu produk yang dihasilkan mendapatkan keuntungan. Menurut Soekarwati (2002) dalam Rasyidah 2010 biaya merupakan dasar dalam penentuan harga, sebab tingkat harga

yang tidak dapat menutupi biaya akan menyebabkan kerugian, sebaliknya apabila suatu tingkat harga melebihi semua biaya maka dapat dipastikan bahwa usaha tersebut menguntungkan. Ada dua jenis biaya yang digunakan dalam usaha nelayan penyelam teripang dalam penelitian ini, yaitu biaya tetap dan biaya variabel (operasional).

a. Biaya Tetap

Biaya tetap biasa disebut dengan biaya penyusutan alat diperoleh dengan cara membagi nilai barang dengan umur produktif. Jenis biaya tetap yang digunakan oleh nelayan akan dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Kapal merupakan salah satu mode transportasi yang digunakan dalam proses menyelam yang ada di pulau barrang lombo yang digunakan oleh nelayan teripang terbuat dari kayu dengan kualitas terbaik, yang masing-masing menggunakan tenaga mesin untuk menuju ke daerah penangkapan tersebut, ukurannya berbeda-beda yaitu panjang 20-25 meter, lebar 3-5 meter harganya mencapai Rp200.000.000, rata-rata biaya investasi untuk kapal sebesar Rp167.142.857. kapal ini memiliki daya tahan 10 tahun. Sehingga rata-rata biaya penyusutannya sebesar Rp117.000.000, saat pengoperasian menyelam teripang dalam satu kapal terdapat biasanya terdiri dari 13-14 orang.
- 2) Mesin yang digunakan oleh nelayan penyelam teripang di Pulau Barrang Lombo yaitu mesin yang terdiri dari 18 GT, 21 GT dan 24 GT.. Untuk mesin yang berkekuatan 24 GT seharga Rp100.000.000, mesin 21 GT seharga Rp90.000.000, dan untuk mesin yang berkekuatan 18 GT seharga Rp70.000.000. Mesin ini memiliki daya tahan 7-8 tahun sehingga rata-rata biaya investasi sebesar Rp 94.285.714 dan rata-rata biaya penyusutannya sebesar Rp12.959.184/tahun.
- 3) Alat tangkap yang digunakan dalam proses menyelam teripang, masyarakat menamakannya sebagai *bunre* atau dalam Bahasa Indonesia disebut Jaring. Jaring adalah salah satu alat tangkap pasif yang termasuk sangat tradisional yang di gunakan saat menyelam teripang. Keuntungan alat tangkap ini selain bentuknya sangat sederhana dan mudah dalam pembuatannya, alat tangkap ini juga relatif murah biaya pembuatannya. Jaring dengan panjang 3-5 m, yang pada bagian ujungnya dipasang tali dengan tujuan untuk mengikat jaring supaya berbentuk lingkaran dan tali tersebut diikat pada bagian pinggang nelayan penyelam teripang untuk memudahkan dalam mengambil hasil tangkapan teripang. Pada penelitian ini nelayan penyelam teripang di Pulau Barrang Lombo menggunakan alat tangkap Jaring dan rata-rata biaya investasi sebesar Rp 1.300.000 dan rata-rata biaya penyusutannya sebesar Rp 1.300.000/tahun. Jaring ini memiliki daya tahan satu tahun.
- 4) Sarung tangan digunakan oleh nelayan penyelam teripang sebagai pelindung tangan dari getah teripang tersebut. Rata-rata biaya investasi yang digunakan sebesar Rp 48.000 dan rata-rata biaya tetap sebesar Rp 288.000/tahun. Sarung tangan memiliki daya tahan 2 bulan.

- 5) Kompresor merupakan suatu alat yang digunakan untuk menempatkan atau meningkatkan tekanan udara atau fluida gas. Jenis kompresor yang digunakan oleh nelayan penyelam teripang di Pulau Barrang Lompo adalah Niagamas. Rata-rata biaya investasi yang digunakan kompresor sebesar Rp 9.500.000 dan rata-rata biaya tetap sebesar Rp 1.736.735/tahun serta memiliki daya tahan 5 -7 tahun.
- 6) Selang digunakan oleh nelayan penyelam teripang di Pulau Barrang Lompo sebagai alat salur oksigen yang berasal dari kompresor. Rata-rata biaya investasi yang digunakan sebesar Rp 5.000.000 dan rata-rata biaya tetap sebesar Rp 769.558/tahun serta memiliki daya tahan 6-8 tahun.
- 7) Kaki bebek digunakan oleh nelayan penyelam teripang di Pulau Barrang Lompo sebagai alat bantu berenang yang memiliki rata-rata biaya investasi sebesar Rp 4.107.143 dan biaya penyusutan sebesar 1.200.000/tahun serta daya tahan 3-5 tahun.
- 8) Kacamata renang juga digunakan oleh nelayan penyelam teripang di Pulau Barrang Lompo sebagai alat bantu berenang yang memiliki rata-rata biaya investasi sebesar Rp 1.864.286 dan biaya penyusutan sebesar 1.478.571/tahun serta daya tahan 1-2 tahun.
- 9) Regulator digunakan oleh nelayan penyelam teripang di Pulau Barrang Lompo sebagai alat yang berfungsi mengalirkan udara mulut saat bernapas di dalam air. Regulator biasa disebut *dakor* oleh masyarakat di Pulau Barrang Lompo. Rata-rata biaya investasi sebesar Rp 1.200.000 dan rata-rata biaya tetap sebesar Rp 1.028.571/tahun serta daya tahan 1-2 tahun.
- 10) GPS atau *Global Positioning System* adalah sistem navigasi berbasis satelit yang berfungsi untuk mengetahui keberadaan ikan tersebut. Rata-rata biaya investasi sebesar Rp 3.085.714 dan rata-rata biaya tetap sebesar Rp 654.048/tahun serta daya tahan 4-6 tahun.
- 11) Drum digunakan oleh nelayan penyelam teripang di Pulau Barrang Lompo sebagai tempat untuk menampung hasil tangkapan teripang yang diperoleh. Drum dengan ukuran 200 liter dan diisi oleh 1 karung garam. Rata-rata biaya investasi sebesar Rp 1.828.571 dan rata-rata biaya tetap sebesar Rp 652.381/tahun serta daya tahan 2-4 tahun.
- 12) Tali digunakan oleh nelayan penyelam teripang di Pulau Barrang Lompo sebagai penghubung antara kapal dengan jangkar ketika kapal tersebut bersandar. Rata-rata biaya investasi sebesar Rp 600.000 dan rata-rata biaya tetap sebesar Rp 100.102/tahun serta daya tahan 5-8 tahun.
- 13) Jangkar adalah perangkat penambat kapal ke dasar perairan sehingga tidak berpindah tempat karena hembusan angin, arus ataupun gelombang. Rata-rata biaya investasi sebesar Rp 200.000 dan rata-rata biaya tetap sebesar Rp 157.143/tahun serta daya tahan 1-2 tahun.

b. Biaya Variabel (Variabel Cost)

- 1) Solar digunakan sebagai bahan bakar untuk menjalankan mesin kapal sehingga perjalanan ke lokasi dapat berjalan lancar dan daerah operasi penangkapan yang menjadi tujuan dapat tertuju dengan jumlah 4.000-7.000 liter. Biaya rata-rata solar yang dikeluarkan oleh nelayan penyelam teripang yang ada di Pulau Barrang Lompo sebesar Rp 199.500.000/tahun dengan jumlah pada musim puncak sebesar Rp 97.714.286, pada musim paceklik sebesar Rp 36.642.857, dan pada musim peralihan sebesar Rp 65.142.857.
- 2) Biaya Konsumsi yang dikeluarkan nelayan penyelam teripang yang ada di Pulau Barrang Lompo rata-rata biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 73.285.714/tahun, pada musim puncak sebesar Rp 36.642.857, pada musim paceklik sebesar Rp 12.214.286, dan pada musim peralihan sebesar Rp 24.428.571. Biaya konsumsi tersebut berupa makanan, minuman dan rokok yang disesuaikan dengan jumlah sawi yang ikut melaut, yaitu 13-14 orang.
- 3) Garam digunakan oleh nelayan penyelam teripang di Pulau Barrang Lompo sebagai pengawet atau menjaga kualitas hasil tangkapan teripang dengan jumlah 50-5 karung dalam 1 kali trip. Biaya garam yang dikeluarkan memiliki rata-rata biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 9.107.143/tahun, pada musim puncak sebesar Rp 4.553.571, pada musim paceklik sebesar Rp 1.517.857, dan pada musim peralihan sebesar Rp 3.035.714.
- 4) Oli digunakan oleh nelayan penyelam teripang di Pulau Barrang Lompo sebagai pelumas mesin dengan jumlah 7-10 liter. Rata-rata biaya oli yang dikeluarkan sebanyak Rp 12.642.857/tahun, pada musim puncak sebesar Rp 6.321.429, pada musim paceklik sebesar Rp 2.107.143, dan pada musim peralihan sebesar Rp 4.214.286.
- 5) Air tawar digunakan oleh nelayan penyelam teripang di Pulau Barrang Lompo untuk keperluan membersihkan diri dengan jumlah 1-3 drum. Rata-rata biaya air tawar yang dikeluarkan sebanyak Rp 2.742.857/tahun, pada musim puncak sebesar Rp 1.371.429, pada musim paceklik sebesar Rp 457.143, dan pada musim peralihan sebesar Rp 914.286.

c. Biaya total

Biaya variabel lebih besar dari pada biaya tetap untuk setiap tahunnya, pengeluaran terhadap biaya tetap tidak ikut mempengaruhi banyaknya produksi yang dihasilkan tetapi berpengaruh terhadap tingkat keuntungan yang diperoleh nelayan. Untuk lebih jelasnya total biaya yang dikeluarkan oleh nelayan penyelam teripang dapat dilihat pada Tabel 11. yang menjelaskan bahwa biaya total merupakan penjumlahan dari biaya tetap (Fixed Cost) dan biaya variabel (Variabel Cost). Biaya Total merupakan jumlah keseluruhan biaya yang digunakan nelayan penyelam teripang selama melakukan penangkapan.

Penerimaan Nelayan

Penerimaan adalah total jumlah hasil tangkapan teripang dikali dengan harga yang berlaku pada saat itu. Hasil tangkapan teripang yang diperoleh dari setiap penangkapan bervariasi, sehingga dalam penangkapan teripang ini sangat bergantung pada musimnya. Adapun rata-rata penerimaan

pada penangkapan nelayanpenyelam teripang selama pertahun di Pulau Barrang Lompo Kecamatan Sangkarrang dapat dilihat pada Tabel 12 yang diketahui bahwa rata-rata penerimaan nelayan penyelam teripang di Pulau Barrang Lompo selama satu tahun sebesar Rp 738.607.429 yang merupakan total dari musim puncak sebesar Rp 493.071.429 dengan persentase 66,8%, musim paceklik yaitu Rp 67.964.286 dengan persentase 9,2%, dan musim peralihan sebesar Rp 177.571.429 dengan persentase 2,04%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar hasil tangkapan teripang oleh nelayan maka semakin besar penerimaan yang diperoleh.

Pendapatan Nelayan

Pendapatan nelayan dikatakan berhasil jika total penerimaan uang yang diperoleh lebih besar dari total biaya yang dikeluarkan. Tabel 13 diatas menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan responden pertahun untuk nelayan penyelam teripang adalah sebesar Rp 738.607.143 sedangkan rata-rata biaya total yang dikeluarkan per tahun adalah sebesar Rp 332.245.721 sehingga rata-rata pendapatan bersih atau keuntungan yang diperoleh nelayan penyelam teripang per tahun sebesar Rp 406.361.422. Berdasarkan penelitian (Boesono, 2011) Ini menunjukkan bahwa pendapatan berbanding lurus dengan penerimaan. Artinya semakin besar penerimaan dan semakin rendah biaya yang dikeluarkan maka pendapatan akan semakin besar.

Sistem Bagi Hasil

Sistem bagi hasil adalah suatu kerjasama yang telah disepakati antara pemilik modal dengan anak buah kapal untuk melakukan pembagian hasil tangkapan nelayan penyelam teripang dalam bentuk Rupiah yang telah dihitung berdasarkan analisis pendapatan. Apabila kegiatan penangkapan menghasilkan, maka keuntungan dibagi dua dan apabila kegiatan penangkapan mengalami kerugian maka kerugian ditanggung bersama. Pada Tabel 14 dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh punggawa pada sistem bagi hasil unit nelayan kapal penyelam teripang sebanyak Rp 101.590.355 sedangkan sawi sebanyak Rp 304.771.066. Punggawa atau pemilik unit kapal penyelam memiliki sawi atau anak buah kapal sebanyak 13-14 orang, sehingga anak buah kapal memperoleh pendapatan sebanyak Rp 22.507.998. Sistem bagi hasil yang terdapat pada unit kapal nelayan penyelam teripang yaitu berdasarkan adat kebiasaan masyarakat yang ada di pulau Barrang Lompo, dengan pembagian hasil 25 : 75.

Simpulan

Rata-rata pendapatan nelayan teripang di Pulau Barrang Lompo per tahun sebesar Rp406.361.422. Sistem bagi hasil yang terdapat pada unit kapal nelayan penyelam teripang sebesar 25 : 75, dimana punggawa atau pemilik kapal memiliki keuntungan sebesar Rp101.590.355/tahun dan sawi atau anak buah kapal memiliki keuntungan sebesar Rp22.507.998/tahun.

Daftar Pustaka

- Baransano, H.K dan Mangimbulude, J.C 2011. Review Eksplotasi dan Konservasi Sumberdaya Hayati Laut dan Pesisir di Indonesia. *Jurnal Biologi Papua* vol. 3, no.1:39-45.
- Boesano et al. 2019. Laju Tangkap dan Analisis Usaha Penangkapan Lobster (*Panulirus Sp*) dengan Jaring Lobster (Gillnet Monofilament) di Perairan Kabupaten Kebumen. *Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan Universitas Diponegoro. Jurnal Saintek Perikanan* Vol.7. No. 1 , 2011: 77 - 87.
- Damora et al. 2018. Hasil Tangkapan Per Upaya dan Parameter Populasi Lobster Pasir (*Panulirus homarus*) Di Perairan Gunung Kidul. *FPIK Universitas Syiah Kuala*.
- Fama, A. 2016. Komuntas Mastarakat Pesisir Di Tambak Lorok, Semarang. *Sabda* vol.11, no.2
- Hamid. 2016. Analisis Pendapatan Petani Padi Sawah Di Kecamatan Woyla Kabupaten Aceh Barat. *Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Teuku Umar Meulaboh Aceh Barat*.
- Hasriyanti. 2021. Strategi Pemberdayaan Sumber Daya Laut Melalui Kearifan Lokal Sistem Punggawa-sawi Di Desa Palalakang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar.
- Indara R Sofyan, dkk. 2017. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Tangkap Di Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo. *Agrinesia* Vol. 2 No. 1
- Indriati Paskarini, dkk. 2010. Kecelakaan dan Gangguan Kesehatan Penyelam Tradisional dan Faktor-faktor yang mempengaruhi di Kabupaten Seram, Maluku
- Ishak, A., Fakhriyyah, S., & Hasani, M. C. (2021). Feasibility Analysis of Handline Fishing Equipment Case Study on Barrang Caddi Island, Sangkarrang District, Makassar City. *PONGGAWA: Journal of Fisheries Socio-Economic*, 51-59.
- Lipsey, G.R., Peter O.S. dan Douglas D.P., 1990. Pengantar Mikro Ekonomi Jilid I. Jakarta : Erlangga
- Maisyaroh et al. 2014. Analisis Pemasaran Hasil Tangkapan Lobster (*Panulirus Sp*) Di Tempat Pelelangan Ikan (Tpi) Se-Kabupaten Gunungkidul.. *Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Jurusan Perikanan, Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan, Universitas Diponegoro*
- Nurlaila Ervina Herliany, dkk,2016. Studi Pengolahan Teripang Kering, *Program Studi Ilmu Kelautan Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu, Bengkulu*. Vol.. 1, No. 2: 11-19
- Rian, A. A. D. N., Fakhriyyah, S., & Cangara, A. S. (2023). Feasibility Study of Purse Seine Business Units In Tanete Riattang Timur Sub-District Bone District. *PONGGAWA: Journal of Fisheries Socio-Economic*, 79-90.
- Sambolangi, Y. T., Baso, A., & Hasani, M. C. (2023). Economic and Marketing Study of Purse Seine Catch Results in Bone Bay Waters, Bone Regency. *PONGGAWA: Journal of Fisheries Socio-Economic*, 1-14.